ULIL ALBAB : Jurnal Ilmiah Multidisiplin
Vol.3, No.1, Desember 2023

Nilai Pancasila sebagai Dasar Pendidikan Etika Keluarga

Dina Weli Ornance Lake[1], Yakobus Adi Saingo[2]
[1,2]Institut Agama Kristen Negeri Kupang
E-mail: y.a.s.visi2050@gmail.com[2]

Article History:
Received: 19 November 2023
Revised: 25 November 2023
Accepted: 26 November 2023

Keywords: *Nilai Pancasila, Pendidikan, Etika Keluarga*

Abstract: *Tujuan penelitian ini adalah untuk membahas mengenai nilai pancasila sebagai dasar pendidikan etika keluarga. Penulisan makalah ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan literatur review yang penyusunan narasinya berbasis referensi seperti buku, penelitian terkait, dan dokumen-dokumen tepercaya yang relevan dengan keperluan penelitian. Pengumpulan data dilakukan dengan menyelami konten dokumen-dokumen yang relevan, mengeksplorasi teori-teori yang ada, dan mengaitkan temuan-temuan tersebut dalam suatu gambaran yang mendalam nilai pancasila sebagai dasar pendidikan etika keluarga. Hasil analisis penelitian mendeskripsikan bahwa Pancasila sebagai dasar negara Indonesia senantiasa menjadi landasan pendidikan etika yang kuat dalam membentuk perilaku dan interaksi dalam keluarga memiliki peran penting dalam mendidik generasi penerus dengan mengintegrasikan nilai-nilai Pancasila dalam etika keluarga dengan menanamkan nilai-nilai luhur sehingga setiap anggota keluarga memiliki perilaku etika moral yang sesuai dengan norma dan aturan hukum yang berlaku serta pendidikan etika melalui penanaman nilai-nilai Pancasila berkontribusi pada pembentukan karakter dan moralitas masyarakat secara lebih luas yang menghadirkan pribadi-pribadi yang bertanggung jawab, adil, dan memiliki kesadaran moral yang tinggi. Nilai-nilai Pancasila, seperti Ketuhanan Yang Maha Esa, kemanusiaan, persatuan, kerakyatan, dan keadilan sosial, dapat menjadi dasar moral yang mengakar dalam kehidupan keluarga. Ini membentuk etika keluarga yang mencerminkan nilai-nilai luhur dan kemanusiaan. Anggota keluarga diajak untuk berpartisipasi dalam pengambilan keputusan dan bekerja sama dalam mencapai tujuan Bersama.*

PENDAHULUAN

Indonesia sebagai negara besar dan kuat ditopang dengan ideologi yang menjadi dasar bernegara dan berbangsa bagi setiap masyarakatnya. Ideologi dasar bangsa Indonesia dikenal

sebagai “Pancasila” yang menjadi kiblat warganya untuk berperilaku sesuai nilai-nilai etika-moral yang terkandung di dalamnya (F. S. Putri & Dewi, 2021). Pancasila disebut sebagai dasar Negara Indonesia. Kata Pancasila diambil dari dua kata dalam bahasa sansekerta “*panca*” yang berarti “*lima*” dan “*Sila*” yang berarti “*asas*”, Pancasila diambil dari kitabSutasoma karya Empu Tantular. Lebih dari sekadar serangkaian kata, Pancasila menjadi sebuah konsep integral yang mengemban peran sebagai panduan dan rumusan bagi seluruh masyarakat Indonesia dalam bermasyarakat dan berbangsa. Sebagai suatu falsafah, Pancasila tidak sekadar menciptakan norma-norma, melainkan juga merangkum pandangan hidup yang mencirikan jiwa bangsa. Prinsip-prinsipnya dianggap tak hanya sebagai aturan, melainkan sebagai fondasi nilai-nilai yang menjadi landasan keberlangsungan kehidupan masyarakat yang damai, tenteram. Tome, (2020) menjelaskan, pemahaman mengenai sejarah Pancasila merupakan sesuatu yang tidak bisa diabaikan, karena pemahaman ini memberikan dasar bagi penghargaan dan penghormatan terhadap kearifan nilai-nilai luhur yang tersirat di dalamnya.

Dalam konteks kemajemukan bangsa Indonesia, peran Pancasila menjadi sangat penting. Pancasila berperan sebagai perekat yang mengikat perbedaan ras, suku, etnis, budaya, budaya, dan latar belakang sosial (F. E. Putri et al., 2022). Pancasila menjadi penunjuk etika bagi masyarakat yang beragam, membantu mereka membangun hubungan yang harmonis dalam kehidupan bersama. Dengan memberikan arahan moral dan etika, Pancasila menjadi suatu rambu bagi masyarakat dalam berperilaku dan mengambil keputusan, terutama ketika memahami dan menanggapi budaya asing yang masuk ke Indonesia. Pancasila memandang Indonesia sebagai satu kesatuan, walaupun terdapat perbedaan suku, agama, ras, bahasa, dan budaya, namun tetap merujuk pada identitas bersama sebagai bangsa Indonesia. Dengan tujuan yang sama, yaitu membangun dan mempertahankan kedaulatan Indonesia, Pancasila menjadi tonggak yang kuat dalam menjaga keutuhan dan keberlanjutan hidup berbangsa dan bernegara di tengah keberbagaian.

Pancasila menegaskan keberadaan Tuhan sebagai landasan moral utama dalam kehidupan . Prinsip ini menuntun individu untuk menjalani kehidupan sesuai dengan ajaran agama dan etika yang berlaku (A. N. Jannah & Dewi, 2021). Pengakuan akan keberadaan Tuhan memberikan dasar moral bagi tindakan yang adil, benar, dan bertanggung jawab. Nilai kemanusiaan dalam Pancasila menciptakan landasan etika untuk menghormati martabat dan hak asasi setiap individu. Prinsip ini mendorong sikap adil, keadilan, dan empati terhadap sesama, membentuk masyarakat yang beradab dan menghargai keberagaman. Pancasila menekankan pentingnya persatuan dan kesatuan bangsa. Nilai etika seperti kerjasama, solidaritas, dan gotong royong terwujud dalam prinsip ini. Kebersamaan ini menjadi dasar moral untuk membangun harmoni di tengah perbedaan dan mewujudkan rasa saling menghargai. Nilai-nilai demokrasi dan partisipasi masyarakat tercermin dalam prinsip ini. Pancasila memandang bahwa keputusan yang dihasilkan melalui perwakilan dan musyawarah mencerminkan nilai etika yang menghargai keanekaragaman pendapat, toleransi, dan keadilan sosial. Prinsip keadilan sosial mendorong distribusi sumber daya dan keuntungan secara adil. Nilai-nilai moral seperti keadilan, kebersamaan, dan kepedulian terhadap kepentingan bersama menjadi dasar bagi pembangunan yang berkelanjutan dan terbuka.

Dengan menyelaraskan nilai-nilai etika dan moral dalam setiap sila Pancasila, masyarakat Indonesia diharapkan dapat membangun fondasi kehidupan yang bermartabat, adil, dan berkeadaban (Pertiwi & Dewi, 2021). Pancasila bukan hanya sebagai kerangka konstitusional, tetapi juga menjadi pedoman etika dan moral dalam membentuk karakter bangsa yang tangguh dan beradab.Keluarga adalah unit masyarakat yang paling kecil untuk itu nilai-

nilai pancasila menjadi landasan untuk membangun harmoni, keadilan dan persatuan diantara anggota keluarga. Nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan berkeluarga diantaranya: 1) Nilai toleransi dalam kehidupan beragama misalnya tidak mengganggu anggota keluarga, tetangga, atau teman yang sedang beribadah. 2) Nilai kemanusiaan, nilai ini bisa diwujudkan melalui tenggang rasa antar sesama manusia, 3) Tidak mengedepankan kepentingan individu, 4) Menghargai pendapat orang lain, bersama-sama mencari solusi untuk setiap persoalan dan mendengar pendapat orang lain, mencari kata mufakat, 5) Saling menghargai dalam memberikan pendapat.

Kehidupan keluarga inti terkait nilai-nilai yang tercermin dalam norma dan aturan menjadi pondasi utama dalam membentuk karakter dan moral anggota keluarga. Aspek-aspek seperti keagamaan, tata krama, dan kejujuran menjadi pilar yang mendukung proses pengembangan sumber daya berkualitas dalam lingkup keluarga.Meskipun menerapkan nilai-nilai tersebut kadang-kadang dapat menemui kendala atau kesulitan, namun penting untuk diakui bahwa ketegasan terhadap nilai-nilai tersebut memiliki dampak positif dalam persiapan dan realisasi potensi anggota keluarga. Keberadaan etika keluarga, sebagai panduan normatif, memberikan arahan dalam interaksi sehari-hari dengan anggota keluarga, termasuk bagaimana berbakti kepada orang tua, memberikan penghormatan kepada yang lebih tua, dan menjaga tata krama ketika bersama dengan keluarga besar.

Keluarga bukan hanya sekadar lingkungan fisik, tetapi juga sebagai wadah pertama di mana anak-anak mengalami proses sosialisasi. Keluarga merupakan tempat pertama bagi pembentukan karakter dan nilai moral anak-anak (M. Jannah & Kusno, 2020). Mereka tidak hanya belajar tentang ketaatan terhadap norma keluarga, tetapi juga mengembangkan pemahaman yang mendalam tentang pentingnya toleransi, empati, dan kerjasama dalam dinamika kehidupan bersama.Dalam menghabiskan waktu lebih lama di lingkungan keluarga, anak-anak secara alami terlibat dalam proses pembelajaran yang berkelanjutan. Interaksi sehari-hari dengan orang tua, saudara, dan keluarga luas menciptakan pengalaman berharga yang membentuk pola pikir dan sikap mereka terhadap dunia di sekitar. Oleh karena itu, keluarga berfungsi sebagai laboratorium pertama di mana nilai-nilai moral ditanamkan, menciptakan dasar yang kokoh bagi perkembangan karakter yang positif dan keberlanjutan dalam kehidupan keluarga itu sendiri.

METODE PENELITIAN

Penulisan makalah ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan *literatur review*, sebuah pendekatan yang menitikberatkan pada analisis mendalam dengan menggunakan dokumen sebagai sumber utama data. Metode *literatur review* merupakan metode yang menggerakkan peneliti menjelaskan informasi dengan dukungan utama dari berbagai referensi seperti buku, penelitian terkait, dan dokumen-dokumen tepercaya yang relevan dengan keperluan penelitian. Proses penelitian ini memanfaatkan data dan teori yang ditemukan dalam berbagai literatur, dan kemudian menjelaskan temuan tersebut melalui metode kualitatif deskriptif (Triandini et al., 2019). Pendekatan deskriptif kualitatif bertujuan untuk menggambarkan secara menyeluruh dan mendalam mengenai realitas sosial serta fenomena yang menjadi fokus penelitian. Pengumpulan data dilakukan dengan menyelami konten dokumen-dokumen yang relevan, mengeksplorasi teori-teori yang ada, dan mengaitkan temuan-temuan tersebut dalam suatu gambaran yang mendalam. Data kemudian dianalisis dan diolah secara dskriptif untuk memberikan pemahaman yang komprehensif terhadap realitas sosial yang dikaji, dengan harapan dapat memberikan kontribusi signifikan dalam pemahaman

dan interpretasi terhadap topik yang dibahas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sejarah lahirnya Pancasila

Pancasila di sebut sebagai dasar negara Indonesia,tidak muncul begitu saja melainkan melalui sebuah proses yang berawal dari sidang pertama BPUPKI pada tahun 1945. pada waktu itu Ir. Soekarno, Muhamad Yamin, dan Soepomo menjadi tokoh kunci dalam perumusan konsep ini. Ir Soekarno dalam pidatonya mengusulkan istilah “Pancasila “ menjadi gagasan dasar negara yang menciptakan identitas baru bagi Indonesia yang sedang merdeka.Kata "Pancasila" sendiri dipilih untuk merujuk pada lima sila yang menjadi fondasi negara, mengambil inspirasi dari Kitab Sutasoma karya Empu Tantular. Dengan kerja keras melalui Panitia Sembilan, Pancasila tidak hanya menjadi semacam semboyan, melainkan menjadi landasan moral dan hukum yang mengakar kuat dalam struktur negara Indonesia yang baru merdeka. Berdasarkan substansi dan prakteknya, Pancasila bukan hanya sekadar ideologi, melainkan fondasi sejati yang membimbing perilaku dan kebijakan negara, menciptakan dasar yang kokoh untuk pembangunan dan berkesinambungan bangsa Indonesia (Lestari et al., 2022).

Dalam proses pembuatan Pancasila, Mohammad Yamin memberikan kontribusi penting melalui lima pokok pemikiran. Dia mengembangkan ide-ide tersebut menjadi rumusan dasar negara. Rumusan tersebut mencakup prinsip-prinsip seperti mengakui Tuhan yang Maha Esa, semangat kebangsaan, perlakuan adil, pemerintahan demokratis, dan keadilan sosial. Kontribusi Mohammad Yamin mencerminkan semangat untuk menciptakan dasar negara yang kuat, inklusif, dan berorientasi pada keadilan serta kesejahteraan rakyat Indonesia. Meskipun terdapat perbedaan versi tentang perumusan pancasila, namun rumusan-rumusan tersebut kemudian mengalami penyempurnaan hingga akhirnya terbentuk Pancasila sebagai dasar negara Republik Indonesia.

Pancasila adalah Dasar dan Falsafah Hidup Bangsa

Kata falsafah berasal dari bahasa Yunani, yaitu "philosophia," yang berarti hakikat kebenaran. Falsafahatau filsafat, dapat diartikan sebagai pemusatan pikiran yang memungkinkan manusia menemukan hakikat dari kebenaran itu sendiri. Dalam proses ini, terjadi eksplorasi terhadap kepribadian manusia yang membawa pada suatu kesungguhan dalam pencarian pemahaman dan makna hidup. Lima sila dalam pancasila membawa nilai-nilai universal yang menjadi landasan moral dan etika bagi bangsa Indonesia. Pancasila, dalam konteks ini, tidak hanya menjadi seperangkat aturan dan prinsip-prinsip negara, melainkan juga menjadi falsafah hidup bangsa. Pancasila mencakup banyak nilai dan makna, dan sebagai falsafah hidup, itu memberikan panduan bagi individu dan masyarakat Indonesia untuk menjalani kehidupan sehari-hari dengan prinsip-prinsip moral dan kemanusiaan. Sebagai suatu pandangan hidup, Pancasila juga menjadi sumber inspirasi untuk mencapai tujuan yang lebih besar, termasuk pembangunan nasional dan terwujudnya masyarakat yang adil dan beradab. Dengan demikian, Pancasila bukan hanya sebuah dokumen formal atau konstitusi, melainkan juga menjadi filosofi yang mencerminkan hakikat kebenaran dan pemahaman akan hidup bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara (Santika, 2021).

Falsafah dalam arti proses merujuk pada kegiatan berfilsafat yang melibatkan pemecahan suatu permasalahan. Dalam konteks ini, proses pemikiran dan penerapan metode tertentu untuk mengatasi tantangan atau pertanyaan filsafat dianggap sebagai bagian dari falsafah. Ini mencakup kegiatan berpikir kritis, refleksi mendalam. Di sisi lain, falsafah dalam

arti produk merujuk pada hasil atau produk dari aktivitas berfilsafat. Ini mencakup pengetahuan, ilmu, konsep, dan pemikiran yang dihasilkan oleh para filsuf. Aliran-aliran filsafat seperti rasionalisme, materialisme, dan pragmatisme merupakan contoh produk dari kegiatan berfilsafat yang telah dihasilkan oleh pemikiran para filsuf.Pancasila sebagai falsafah hidup bangsa Indonesia, tidak hanya sekadar kumpulan nilai dan prinsip, melainkan merupakan produk dari aktivitas berfilsafat yang melibatkan refleksi mendalam terhadap kehidupan bersama. Pancasila mencerminkan suatu pandangan filosofis yang mengakar pada pemahaman mendalam terhadap kehidupan sosial dan politik (Amani, 2023).

Pancasila dalam setiap aspeknya mencerminkan hasil dari refleksi filosofis tentang keadilan, kebenaran, persatuan, kesejahteraan, dan demokrasi. Dengan demikian nilai Pancasila tidak hanya bersifat praktis, melainkan juga mencerminkan pemikiran filosofis yang mendasari eksistensi dan tujuan bangsa Indonesia.Sebagai suatu falsafah hidup, Pancasila menuntut pemahaman yang mendalam terhadap hakikat kehidupan dan tugas moral manusia dalam bermasyarakat. Sebagai landasan bagi bangsa Indonesia, Pancasila menjadi panduan yang tidak hanya bersifat pragmatis, tetapi juga memiliki dimensi filosofis yang kaya. Oleh karena itu, Pancasila bukan hanya sebagai seperangkat norma dan aturan, melainkan juga sebagai manifestasi dari proses berfilsafat yang melibatkan refleksi dan kontemplasi mendalam terhadap realitas kehidupan.

Pancasila merupakan dasar pandangan hidup bangsa Indonesia sebagai acuan dalam berperilaku sesuai dengan nilai-nilai etika dan nilai moral. Pandangan hidup suatu bangsa memiliki peran penting karena berfungsi sebagai suatu landasan yang memberikan arah dan cara penyelesaian dalam mengatasi persoalan politik, ekonomi, sosial, dan budaya dengan cara yang terarah (Nasution, 2019). Pancasila, sebagai falsafah hidup bangsa Indonesia, memiliki makna mendalam karena nilai-nilainya menjadi dasar dan motivasi dalam kehidupan bermasyarakat. Pancasilajuga menjadi pedoman yang membimbing sikap, tingkah laku, dan tindakan dalam mencapai tujuan nasional. Dengan demikian, Pancasila berperan sebagai fondasi yang kokoh dan berkelanjutan, memastikan bahwa setiap langkah yang diambil oleh bangsa Indonesia sesuai dengan nilai-nilai yang dipegang teguh, sehingga menciptakan kesatuan dan kemajuan yang berkesinambungan.

Nasionalisme Indonesia, sebagaimana tercantum dalam Pembukaan UUD 1945, menetapkan tujuan nasional yang mengakui Pancasila sebagai falsafah hidup dan pedoman utama serta menjadi pilar dalam pembangunan negara, memberikan arah yang jelas dalam seluruh aspek kehidupan bermasyarakat. Pancasila tidak hanya sekadar ideologi, melainkan juga merupakan dasar pemikiran terdalam yang menggambarkan bentuk kehidupan yang dianggap positif dan sesuai dengan nilai-nilai masyarakat Indonesia.Kedalaman pandangan hidup Pancasila, disertai dengan semangat Bhineka Tunggal Ika, memerlukan penghormatan dan penghargaan tinggi karena muncul dari akar budaya yang mendalam. Pandangan hidup ini bukan hanya sebagai ajaran, tetapi juga sebagai asas pemersatu bangsa, memastikan bahwa keanekaragaman budaya di Indonesia tetap terjaga dan menjadi kekuatan bersama dalam upaya mencapai kemajuan dan persatuan.

Pancasila sebagai pemersatu keragaman di Indonesia

Dalam keberagaman bangsa,Pancasila memegang peran kunci dalam mewujudkan konsep persatuan. Pentingnya keberagaman sebagai nilai positif dalam pembangunan bangsa tercermin dalam semangat Pancasila (Hakim, 2023). Prinsip-prinsip Pancasila dapat menciptakan masyarakat yang hidup secara damai, saling menghargai, dan bersatu dalam

perbedaan. Kesatuan dalam keberagaman merupakan salah satu fondasi kuat untuk mencapai tujuan bersama.Dalam kehidupan bermasyarakat Pancasila memberikan arahan moral yang bersifat inklusif, mengakui keberagaman agama, ras, budaya, dan status sosial tanpa diskriminasi.

Pancasila bukan sekadar seperangkat aturan, melainkan juga sebuah pandangan hidup yang jelas. Di tengah kemajuan ilmu pengetahuan pada era modern ini, Pancasila tetap relevan sebagai landasan moral yang memberikan pedoman dalam berperilaku.Pancasila juga berfungsi sebagai rambu-rambu bagi masyarakat dalam mengambil keputusan, terutama ketika terjadi interaksi dengan budaya luar negeri. Nilai-nilai Pancasila menjadi landasan untuk menjaga keutuhan budaya dan identitas Indonesia tanpa mengorbankan toleransi dan saling menghormati terhadap keberagaman. Dalam konteks perbedaan suku, agama, ras, bahasa, dan budaya, Pancasila memainkan peran kunci dalam menjaga persatuan. Meskipun beragam, masyarakat Indonesia tetap bersatu di bawah payung Pancasila.

Pancasila mengandung landasan nilai-moral yang kokoh untuk menyikapi pengaruh globalisasi atau perubahan zaman. Sehingga, Pancasila bukan hanya sebagai dokumen formal atau simbol semata, tetapi juga sebagai kekuatan yang menguatkan persatuan bangsa Indonesia di tengah kompleksitas tantangan zaman modern dan dinamika global. Pancasila berperan sebagai kekuatan penyatuan dalam keragaman bangsa indonesia karena pancasila disebut sebagai simpul yang mengikat bersama elemen-elemen yang berbeda, membentuk suatu entitas yang kokoh dan harmonis. Lebih dari sekedar doktrin politik, pancasila berfungsi sebagai akar yang menopang pohon bangsa, memberikan kekuatan dan kestabilan agar bangsa ini tumbuh kokoh dalam keberagaman. Pancasila mengarahkan untuk melihat keberagaman sebagai sumber kekuatan bukan sebagai sumber konflik sehinnga indonesia menjadikan persatuan dalam keberagaman sebagai panggung bagi keseimbangan dan keharmonisan (Setiawan, 2021).

Pancasila Sebagai Dasar Etika

Perumusan Pancasila bukanlah kebetulan, melainkan hasil perenungan mendalam para founding fathers yang ingin menciptakan dasar yang kuat untuk kehidupan berbangsa dan bernegara. Beberapa point dapat dijelaskan terkait peran Pancasila dalam konteks etika dan persatuan**:** *Pertama,* dasar dan falsafah hidup. Pancasila dirumuskan sebagai dasar negara dan falsafah hidup masyarakat Indonesia. Fungsi utamanya adalah memberikan pedoman dan landasan etika bagi masyarakat dalam menjalani kehidupan sehari-hari. *Kedua,* antisipasi terhadap masalah etika. Pancasila berfungsi sebagai wadah antisipasi terhadap segala kejadian yang berlawanan dengan etika. NilaiPancasila, seperti persatuan,demokrasi, dan keadilan sosial,dirancang untuk mencegah adanya tindakan yang tidak etis dalam masyarakat. *Ketiga*, konsolidasi persatuan setelah kemerdekaan. Saat Indonesia baru merdeka, persatuan menjadi faktor kritis yang perlu dijaga agar tetap kokoh. Pancasila dirancang untuk menjadi perekatpersatuan, meminimalkan potensi perpecahan dan konflik di tengah keberagaman masyarakat. *Keempat,* implementasi nilai etika. Memandang Pancasila sebagai dasar etika berarti masyarakat diharapkan mampu menghayati dan mengamalkan prinsip-prinsip etika yang terdapat dalam Pancasila dalam segala aspek kehidupan. *Kelima,* jiwa dalam raga masyarakat. Pancasila bukan hanya sebagai dokumen formal, tetapi menjadi jiwa dalam raga masyarakat artinya etika menjadi bagian integral dari identitas dan perilaku masyarakat itu sendiri.

Demikianlah Pancasila menjadi konsep teoritis tetapi juga harus dihidupkan dan diwujudkan dalam tindakan nyata masyarakat agar dapat menjaga etika, persatuan, dan keharmonisan dalam kehidupan masyarakat (Wardana et al., 2021). Etika memang memiliki

peran yang mendasar dalam membentuk pola pikir dan perilaku seseorang, serta menciptakan dasar moral untuk interaksi di dalam masyarakat. Dengan memiliki etika, individu dapat membimbing tindakan mereka dengan prinsip-prinsip moral yang baik, sehingga menciptakan kondisi kehidupan yang harmonis dan positif di masyarakat. Etika juga menjadi tali pengikat yang menghubungkan individu-individu dengan kehidupan bersama dengan orang lain secara luas dalam suatu komunitas. Pentingnya etika untuk membentuk sikap dan perilaku yang bertanggung jawab, adil, dan menghormati hak-hak serta kepentingan bersama. Selain itu, etika juga memainkan peran penting dalam pembentukan budaya dan norma sosial suatu kelompok atau masyarakat. Dengan menjadikan etika sebagai panduan dalam kehidupan setiap hari dapat menciptakan lingkungan sosial yang saling mendukung, menghormati, serta mempromosikan kebaikan bersama. Etika bukan hanya menjadi panduan individual, tetapi juga merupakan fondasi untuk membangun komunitas yang berkembang secara positif.

Dalam hidup bersama, etika sangat penting untuk menjaga persatuan dan kesatuan masyarakat. Setiap orang perlu berprilaku baik dan memelihara norma-norma baik mulai dari dalam keluarga, di lingkungan sekitar hingga mampu menjaga kedatuan negara sesuai dengan pancasila.etika juga mampu membangun harmonis dan mendukung persatuan bangsa.

Nilai-nilai Moral dan Etika Pancasila

Pancasila mencakup nilai-nilai moral dan etika yang menjadi landasan fiosofi dan idiologis bagi bangsa indonesia. Beberapa nilai moral dan etika yang tercermin dalam pancasila antara lain:

1. Nilai Ketuhanan yang maha esa : mengajarkan nilai moral berupa ketaatan dan penghormatan terhadap Tuhan, menciptakan sikap rendah hati, dan kepatuhan terhadap norma-norma agama.
2. Nilai Kemanusiaan yang adil dan beradab: mendorong sikap empati, keadilan dan kesopanan dalam berinteraksi dengan sesama. Nilai etika ini menenkankan perlakuan manusiawi dan beradab terhadap orang lain.
3. Nilai Persatuan Indosesia :membangun semangat solidaritas dan kebersamaan, menghargai keragaman sebagai kekayaan dan menumbuhkan rasa persatuan diantara masyarakat indonesia.
4. Nilai Kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan. perwakilan : nilai etika demokrasi yang mendorong partisipasi, dialog, dan kebijaksanaan dalam pengambilan keputusan. Mengajarkan tanggungjawab dan keadilan dalam bentuk pemerintahan yang demokratis.
5. Nilai keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia :: Mendorong sikap keadilan, pemerataan dan kepedulian terhadap kebutuhan sosial seluruh lapisan masyarakat. Nilai etika ini menekankan tanggungjawab kolektif untuk mencapai keadilan sosial.

Pancasila bukan hanya menyajikan struktur politik, tetapi juga merangkum norma-norma moral dan etika yang membentuk karakter bangsa. Dengan menginternalisasi nilai-nilai Pancasila maka masyarakat dapat menciptakan kehidupan yang bermoral, beretika dan berlandaskan keadilan untuk kesejahteraan.

Hakikat Keluarga

1. Defenisi Keluarga

   Istilah keluarga berasal dari bahasa sansekerta *kula* dan *warga, "*Kulawarga*"* yang berarti "anggota" kelompok kerabat" keluarga adalah lingkungan dimana beberapa orang yang masih memiliki hubungan darah. Keluarga adalah unit terkecil dari masyarakat yang terdiri dari kepala keluarga dan beberapa orang yang berkumpul dan tinggal di suatu tempat dan hidup saling

ketergantungan (Bahari, 2018). Keluarga adalah sekelompok orang yang terikat dengan hubungan darah, ikatan kelahiran, hubungan khusus, pernikahan, atau yang lainnya. Keluarga merupakan unit terkecil dari masyarakat yang terdiri atas kepala keluarga dan beberapa orang yang terkumpul dan serta orang orang yang selalu menerima kekurangan dan kelebihan orang yang ada di sekitarnya baik buruknya anggota keluarga, tetap tidak bisa mengubah kodrat yang ada, garis besarnya yang baik diarahkan dan yang buruk diperbaiki tanpa harus menghakimi.

Istilah keluarga dalam kamus besar bahasa Indonesia adalah sebuah institusi terkecil dalam masyarakat yang berfungsi sebagai wahana untuk mewujudkan kehidupan yang tenteram, aman, damai dan sejahtera dalam suasana cinta dan kasih sayang diantara anggotanya (Rahmadania et al., 2023). Dengan demikian, definisi keluarga mencakup aspek hubungan darah, ikatan perkawinan, adopsi, interaksi antarindividu, peran masing-masing anggota keluarga, dan tujuan untuk menciptakan serta mempertahankan budaya dalam satu unit kehidupan yang ketergantungan satu sama lain. Indah, Nurmaya, & Khairunnisa, (2020) menjelaskan, ciri-ciri suatu keluarga yang dijelaskan melibatkan aspek-aspek penting dalam dinamika keluarga, antara lain: *Pertama*, ikatan darah atau adopsi. Anggota keluarga memiliki ikatan darah yang menghubungkan mereka melalui hubungan keluarga atau dapat juga melibatkan ikatan adopsi yang sah. Kedua bentuk ikatan ini menciptakan hubungan keluarga yang kuat. *Kedua*, hidup bersama dalam satu rumah tangga. Anggota keluarga biasanya tinggal bersama-sama dalam satu rumah tangga. Kebersamaan ini menciptakan lingkungan di mana interaksi sehari-hari dapat terjadi, membangun ikatan yang erat di antara anggota keluarga. *Ketiga*, kesatuan dan interaksi. Suatu keluarga terdiri dari orang-orang yang saling berinteraksi dan berkomunikasi. Setiap anggota keluarga memainkan peran khususnya, seperti suami, istri, bapak, ibu, anak, atau saudara. Interaksi ini menciptakan dinamika yang unik di dalam keluarga.

Ciri-ciri yang telah dijelaskan tersebut di atas, telah membentuk dan menciptakan kerangka kerja yang memberikan identitas dan struktur bagi suatu keluarga. Dinamika dalam keluarga sangat dipengaruhi oleh interaksi antar anggota keluarga dan nilai-nilai yang dipegang bersama. Keluarga sebagai lembaga terkecil yang mampu memberikan pendidikan dasar yang berpengaruh kuat padaterbentuknya nilai etika dan moral bagi setiap anggotanya.

2. Fungsi Keluarga

Keluarga sebagai lembaga terkecil mampu menjadi jembatan menanamkan nilai-nilai etika dan moral bagi setiap anggota di dalamnya. Herawati, Krisnatuti, Pujihasvuty, & Latifah, (2020) menjelaskan, dalam tatanan masyarakat keluarga memiliki 5 fungsi antara lain: Pertama, fungsi biologis**.** Keluarga memiliki peran biologis yang sangat penting dalam masyarakat. Salah satu fungsi utamanya adalah untuk meneruskan keturunan, melibatkan proses kelahiran, perawatan, dan pendidikan anak-anak. Keluarga juga bertanggung jawab memberikan makanan, menjaga kesehatan, dan memberikan kesempatan untuk berekreasi, sehingga memberikan dasar yang kuat bagi perkembangan fisik dan mental anggotanya. *Kedua*, fungsi psikologis. Keluarga menciptakan identitas dan rasa aman bagi anggotanya. Fungsi psikologis keluarga melibatkan pembentukan kepribadian anggota keluarga, memberikan perlindungan psikologis, dan memfasilitasi hubungan yang sehat antaranggota keluarga dan dengan masyarakat lebih luas. *Ketiga*, fungsi sosial budaya. Keluarga berperan dalam meneruskan nilai-nilai budaya dari generasi ke generasi. Keluarga juga melakukan sosialisasi tentang normadan nilai masyarakat yang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Keluarga membantu membentuk karakter anak-anak dan menyediakan landasan moral dan etika. *Keempat*, fungsi sosial. Dalam aspek sosial, keluarga berfungsi sebagai unit ekonomi yang mencari sumber daya untuk memenuhi kebutuhan anggotanya. Ini melibatkan pengeluaran, tabungan, dan pengaturan ekonomi secara

keseluruhan. Keluarga juga berkontribusi pada struktur sosial lebih luas melalui interaksi dengan masyarakat dan keluarga lainnya. *Kelima*, fungsi pendidikan. Keluarga berperan dalam mendidik anggotanya dengan menanamkan keterampilan, tingkah laku, dan pengetahuan yang diperlukan dalam kehidupan sehari-hari. Ini melibatkan persiapan anak-anak untuk kehidupan dewasa, membantu mereka mengembangkan kemampuan sosial, emosional, dan intelektual. Fungsi pendidikan keluarga juga melibatkan pembentukan peran dan tanggung jawab bagi anggota keluarga yang dewasa.

Narasi di atas menunjukkan bahwa keluarga bukan hanya sekadar unit biologis, tetapi juga memiliki peran penting dalam membentuk individu dan masyarakat secara keseluruhan. Setiap fungsi tersebut saling terkait dan berkontribusi pada keseimbangan dan keberlanjutan keluarga sebagai suatu entitas. Fungsi keluarga yang telah dijelaskan di atas tersebut, menjadi dimensi yang tidak terpisahkan dalam penanaman nilai etika pada proses pertumbuhan setiap anggota di dalamnya. Pattipeilohy & Saingo, (2023) menjelaskan, masyarakat yang menghidupi nilai-nilai Pancasila serta fungsi-fungsinya akan membentuk perilakunya menjadi pribadi yang semakin manusiawi dan beradap.

Pancasila sebagai dasar etika keluarga

Nilai Pancasila dijadikan dasar etika dalam kehidupan masyarakat termasuk kehidupan keluarga sebagai unit masyarakat yang paling kecil, antara lain penerapan nilai sila pertama Pancasila dapat dimulai dari mengakui keberadaan Tuhan sebagai landasan moral dan spiritual (Wijayanti & Berdame, 2019). Keluarga dapat membentuk nilai-nilai etika yang bersumber dari rasa ketaatan kepada Tuhan, menciptakan kehidupan keluarga yang penuh kasih, hormat, dan tanggung jawab moral. Penerapan sila kedua Pancasila dalam konteks keluarga, etika kemanusiaan mengajarkan pentingnya perlakuan yang adil dan beradab antaranggota keluarga. Kesadaran akan hak asasi manusia, saling menghargai, dan memperlakukan anggota keluarga dengan kasih sayang dan keadilan adalah nilai-nilai etika yang dapat diterapkan. Selanjutnya penerapan nilai sila ke tiga Pancasila dengan menciptakan etika keluarga yang menekankan pentingnya kerjasama, kebersamaan, dan saling mendukung antar anggota keluarga. Keluarga dapat menjadi wahana pertama di mana individu belajar tentang kebersamaan, menciptakan ikatan yang kuat antar anggota keluarga.

Dasar etika bagi keluarga dari sila keempat Pancasila menunjukan pada etika keluarga mencakup partisipasi dan musyawarah dalam pengambilan keputusan. Dalam keluarga, nilai kerakyatan menciptakan etika berdemokrasi di mana anggota keluarga dapat berpartisipasi dalam proses pengambilan keputusan keluarga, sejalan dengan hikmat kebijaksanaan. Nilia etika daam sila ke lima Pancasila di tunjukan melalui Etika keluarga yang bersandar pada keadilan sosial mengajarkan tanggung jawab untuk membagi sumber daya dan peluang dengan adil di antara anggota keluarga. Kesadaran akan keadilan sosial menciptakan lingkungan keluarga yang menghormati hak-hak dan kebutuhan setiap individu (Indrawati & Rahimi, 2019).

Dengan menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam etika keluarga, kita dapat membentuk lingkungan keluarga yang penuh dengan nilai moral, kasih sayang, dan keadilan. Ini tidak hanya menciptakan keharmonisan dalam keluarga, tetapi juga membentuk individu yang bertanggung jawab dan memiliki kesadaran moral yang kuat dalam berinteraksi dengan masyarakat luas. Etika keluarga yang berakar pada nilai Pancasila juga memberikan kontribusi pada pembentukan karakter dan moral generasi penerus bangsa.

KESIMPULAN

Pancasila sebagai dasar negara Indonesia bukan hanya bersifat formal dalam konteks pemerintahan dan hukum, tetapi juga memiliki implikasi yang dalam dan positif dalam kehidupan masyarakat setiap hari, terutama dalam lingkup keluarga. Nilai Pancasila dapat menjadi landasan pendidikan etika yang kuat dalam membentuk perilaku dan interaksi dalam keluarga. Nilai-nilai Pancasila, seperti Ketuhanan Yang Maha Esa, kemanusiaan, persatuan, kerakyatan, dan keadilan sosial, dapat menjadi dasar moral yang mengakar dalam kehidupan keluarga. Ini membentuk etika keluarga yang mencerminkan nilai-nilai luhur dan kemanusiaan.Anggota keluarga diajak untuk berpartisipasi dalam pengambilan keputusan dan bekerja sama dalam mencapai tujuan Bersama. Nilai Keadilan sosial, sebagai nilai Pancasila, memandu etika keluarga dalam memperlakukan anggota keluarga secara adil, membagi sumber daya dengan bijaksana, dan menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan setiap individu. Adapun kontribusi Pancasila terhadap keharmonisan keluarga dengan penerapan nilai-nilai Pancasila dalam etika keluarga yang dapat menciptakan suasana keharmonisan dan kebersamaan. Hal ini membantu membentuk hubungan yang kuat antar anggota keluarga dan menciptakan fondasi yang kokoh untuk tumbuh kembangnya setiap individu.

Pendidikan Etika keluarga yang didasarkan pada Pancasila memiliki peran penting dalam mendidik generasi penerus. Melalui contoh dan praktik sehari-hari, nilai-nilai moral tersebut dapat diwariskan dan menjadi bagian integral dari karakter anak-anak. Dengan mengintegrasikan nilai-nilai Pancasila dalam etika keluarga, masyarakat dapat membentuk lingkungan yang lebih baik, yang tidak hanya membangun fondasi yang kuat untuk keluarga, tetapi juga berkontribusi pada pembentukan karakter dan moralitas masyarakat secara lebih luas. Etika keluarga yang berakar pada Pancasila memberikan kontribusi signifikan pada pembentukan individu yang bertanggung jawab, adil, dan memiliki kesadaran moral yang tinggi.

DAFTAR REFERENSI

Amani, J. A. T. (2023). Filosofi Pancasila dalam Pidato Bung Karno: Lahirnya Pancasila. *Jurnal Pancasila Dan Bela Negara*, *3*(1), 13–19.

Bahari, J. I. (2018). Konstruksi Hukum Keluarga di Indonesia melalui Pendekatan Psikologi. *Al Hikmah: Indonesian Journal Of Early Childhood Islamic Education*, *2*(2), 113–126.

Hakim, A. L. (2023). Integration of the Noble Essence of Pancasila with the Perspective of the Islamic Religion. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, *7*(1), 1586–1591.

Herawati, T., Krisnatuti, D., Pujihasvuty, R., & Latifah, E. W. (2020). Faktor-faktor yang memengaruhi pelaksanaan fungsi keluarga di Indonesia. *Jurnal Ilmu Keluarga & Konsumen*, *13*(3), 213–227.

Indah, S., Nurmaya, A., & Khairunnisa. (2020). Korelasi Antara Lingkungan Keluarga Dengan Kemandirian Belajar Siswa Di SMP Negeri 7 Kota Bima. *Jurnal Guiding World*, *3*(1), 11–22.

Indrawati, E., & Rahimi, S. (2019). Fungsi Keluarga Dan Self Control Terhadap Kenakalan Remaja. *Ikraith-Humaniora*, *3*(2), 86–93.

Jannah, A. N., & Dewi, D. A. (2021). Implementasi Pancasila dalam Kehidupan Sosial Budaya di Masyarakat Abad-21. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, *5*(1), 931–936.

Jannah, M., & Kusno. (2020). Peranan pendidikan Pancasila bagi masyarakat dalam pembentukan karakter dan moral berbangsa dan bernegara. *Civitas: Jurnal Pembelajaran Dan Ilmu Civic*, *6*(1), 1–7.

Lestari, R., Chynthia, E., Situmorang, L., Sandra, N., Mahrika, I. suci, Putri, I. D., Akbari, M., &

Purwanto, A. (2022). Pancasila in the Context of the History of the Struggle of the Indonesia Nation. *Journal of Community Service and Engagement*, *2*(6), 24–33.

Nasution, T. (2019). Dalam setiap aspeknya. *Al - Fatih: Jurnal Pendidikan Dan Keislaman*, *2*(1), 66–78.

Pattipeilohy, L., & Saingo, Y. A. (2023). Pancasila Sebagai Dasar Sistem Kesejahteraan Masyarakat Indonesia. *Madani: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, *1*(10), 355–365.

Pertiwi, A. D., & Dewi, D. A. (2021). Implementasi Nilai Pancasila sebagai Landasan Bhinneka Tunggal Ika. *Jurnal Kewarganegaraan*, *5*(1), 212–221.

Putri, F. E., Asbari, M., Radita, F. R., Novitasari, D., & Purwanto, A. (2022). Diskursus Agama dan Pancasila: Meneguhkan Pancasila dalam Kebhinekaan Indonesia. *Jurnal Pendidikan Transformatif*, *1*(2), 56–60.

Putri, F. S., & Dewi, D. A. (2021). Implementasi Pancasila sebagai Sistem Etika. *EduPsyCouns: Journal of Education, Psychology and Counseling*, *3*(1), 176–184.

Rahmadania, A., Jannah, S. Al, & Nurlaili. (2023). Konsep Pendidikan Keluarga Islami. *JPDK: Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, *5*(4), 167–179.

Santika, I. G. N. (2021). Tinjauan Historis Terhadap Keppres No. 24 Tahun 2016 Tentang Hari Lahir Pancasila. *Vyavahara Duta*, *16*(2), 149–159.

Setiawan, Z. (2021). Peran Tokoh Nahdlatul Ulama Dalam Proses Perumusan Pancasila Sebagai Dasar Negara Republik Indonesia. *Spektrum: Jurnal Ilmu Politik Hubungan International*, *18*(2), 80–95.

Tome, A. H. (2020). Membumikan Pancasila: Upaya Pelembagaan Nilai Pancasila Dalam Kehidupan Masyarakat Desa. *Jurnal Al-'Adl*, *13*(1), 118–131.

Triandini, E., Jayanatha, S., Indrawan, A., Putra, G. W., & Iswara, B. (2019). Metode systematic literature review untuk identifikasi platform dan metode pengembangan sistem informasi di Indonesia. *Indonesian Journal of Information Systems*, *1*(2), 63–77.

Wardana, D. J., Handayani, A., Rahim, A. R., Sukaris, S., & Fauziyah, N. (2021). Sosialisasi Pentingnya Nilai–Nilai Pancasila. *DedikasiMU : Journal of Community Service*, *3*(1), 770–778.

Wijayanti, U. T., & Berdame, D. Y. (2019). Implementasi delapan fungsi keluarga di Provinsi Jawa Tengah. *Jurnal Komunikasi*, *11*(1), 15–29.